

### **BAB III**

#### **LANDASAN TEORI**

##### **A. PESAN**

Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan oleh seseorang. Dalam setiap melakukan komunikasi unsur terpenting diantaranya adalah pesan.<sup>17</sup>

Pesan merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pesan yaitu perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.<sup>18</sup>

Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan,

---

<sup>17</sup>Cahyani Harintasasi, "Dakwah Ustadz Abdul Hafidz: Analisis Wacana Pesan Dakwah Perspektif Teun A. Van Dick" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sunan Ampel," Surabaya, 2015), p.14.

<sup>18</sup>Sugiyono dan Yeyen Maryani, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), p.1171.

manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lebang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan.

Menurut S.M. Siahaan pesan meliputi tiga unsur:

1. Kode pesan adalah serentetan simbol yang dapat disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain, misalnya Bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur suara, bunyi, huruf, kata, falsafah dan lain-lain. Jadi kode adalah bentuk yang mengandung arti dan arti itu dapat dimengerti orang lain.
2. Isi pesan adalah bahan atau materi yang dipilih dan ditentukan oleh komunikator untuk mengkonsumsikan maksudnya.
3. Wujud pesan adalah suatu yang membungkus inti pesan itu sendiri. Jadi komunikator memberi wujud yang khas agar komunikasi langsung tertarik akan isi pesan di dalamnya sehingga wujud pesan itu dapat memakai bahasa isyarat maupun bahasa tindakan, juga dengan bahasa objek, kepribadian, karakteristik komunikator.

Pesan (message) mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, yaitu tujuannya untuk teknik informasi, persuasi, instruksi, mendidik, menghibur.

### 1. Informatif

Bersifat memberikan keterangan-keterangan (fakta-fakta) kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil dari pada persuasif.

### 2. Persuasif

Berisikan bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

### 3. Koersif

Penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dijalankan. Bentuk yang terkenal dari penyampaian model ini adalah agitasi dengan penekanan penekanan yang menimbulkan tekanan

batin dan ketakutan dikalangan public. Koersif dapat berbentuk perintah-perintah instruksi dan sebagainya.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut hamzah D. Uno, dalam menyusun pesan, baik itu materi belajar maupun berdakwah perlu memperhatikan hal-hal seperti berikut:

1. Adanya kesesuaian materi dengan tujuan yang akan dicapai dalam berdakwah. Dengan adanya kesesuaian antara materi pesan dakwah dengan tujuan dakwah maka aktivitas dakwah akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Materi pesan dakwah harus dibuat secara berurutan dan sistematis.
3. Dalam menyusun pesan, hal-hal yang penting diberi tanda-tanda khusus bisa berupa peewarnaan atau cetak miring.

Karena peesan adalah keseluruhan dari pada apa yang di sampaikan oleh komunikator, maka pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha

---

<sup>19</sup>Harintasasi, "Dakwah Ustadz...", pp.14-16.

mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan tetap kepada tujuan akhir dari komunikasi.<sup>20</sup>

## **B. DAKWAH**

### **1. Pengertian Dakwah**

Definisi dakwah akan dibagi menjadi dua bagian yaitu dakwah ditinjau dari segi bahasa (etimologi) dan dakwah ditinjau dari segi istilah (terminology). Arti dakwah di tinjau dari segi etimologi (bahasa) ialah berasal dari bahasa Arab, (da'a yad'u, da'watan) yang memiliki makna panggilan, seruan, ajakan, undangan. Menurut Jum'ah Amin Abdul Aziz, di antara makna dakwah secara bahasa adalah yang berarti memanggil atau mengundang.<sup>21</sup> Sebagaimana

---

<sup>20</sup>Hamzah B. Uno, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p.98..

<sup>21</sup>Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta, 2008), p.3.

yang termaktub dalam Alquran firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Al-Imran: 104)

Arti dakwah di tinjau dari segi istilah (terminology) diartikan sebagai berikut:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar MA, “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.”<sup>22</sup>
- b. Masdar Helmi meengatakan bahwa dakwah adalah, “mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma'ruf

---

<sup>22</sup>Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1976), p.1.

nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan didunia akhirat”.<sup>23</sup>

- c. Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma’ruf nahi mungkar.
- d. Menurut Muhammad Natsir, dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma’ruf nahi mungkar.<sup>24</sup>
- e. Menurut Amrullah Ahmad ed., dakwah islam merupakan aktualisasi Imani (Teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosio kultural

---

<sup>23</sup>Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), pp.5-6.

<sup>24</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), p.2.

dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.<sup>25</sup>

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dakwah adalah proses penyampaian agama islam dari seseorang kepada orang lain, dapat berupa Amar Ma'ruf (ajakan kepada kebaikan), dan Nahi Munkar (mencegah kemaksiatan atau kemunkaran) yang mana usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.<sup>26</sup>
- b. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagai agama Rahmatan lil alamin yang harus di dakwahkan kepada seluruh

---

<sup>25</sup>Amrullah Ahmad, ed., *Dakwah Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), p.2.

<sup>26</sup>Ali Azis, *Ilmu Dakwah...*, p.120.

manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da'i (subjek), maaddah (materi), thoriqoh (metode), washilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai (tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- c. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.
- d. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan Rasulullah Sholallahu'alaihi wa Sallam. Untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang di percayainya itu dalam segala segi kehidupannya.<sup>27</sup>

## 2. Tujuan Dakwah

---

<sup>27</sup>Saputra, *Pengantar Ilmu...*, p.3.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul Sholallahu'alaihi wa Sallam dan para pengikutnya untuk mengajak manusia menuju Allah semata, bukan kepada yang lainnya. Inilah tujuan utama dakwah. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang termaktun dalam Alquran Surat Al- Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”* (Q.S: Al-‘Imran 110).

Salah satu misi kerasulan adalah Da'iyaaan ialah sebagai Da'i yaitu menyeru ke jalan Allah. Bukan untuk menyeru kepada selain Allah, berupa ideology, isme-isme

dan kepercayaan hidup lainnya. Dakwah hanyalah mengajak manusia agar menyembah kepada Allah semata.<sup>28</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah Sholallahu'alaihi wa Sallam yang artinya: *“Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan memperoleh dosa seperti dosa yang di peroleh orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”* (H.R. Muslim)<sup>29</sup>

Dakwah islamiyah adalah aktifitas yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Dakwah bentuk asalnya, da'wah merupakan aktifitas nubuwah dalam menyampaikan wahyu kepada umat manusia dengan tujuan utamanya

---

<sup>28</sup>Cahyadi Tarariawa, *Prinsip-Prinsip Dakwah yang Benar di Jalan Allah* (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005), p.18.

<sup>29</sup>Imam Nwawi, *Riyadh Ash-Shalihin* (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), p.172.

berkaitan erat dengan tujuan ajaran wahyu (Alquran dan Al-Hadits) bagi kehidupan umat manusia.<sup>30</sup>

Tujuan wahyu secara esensial berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Alquran memberikan petunjuk tentang tata cara laksana berbagai dimensi kehidupan manusia. Ia dapat dijadikan obat penenang jiwa-jiwa yang gelisa. Juga penuntun cara hidup social, religius. Singkat kata Alquran memberikan tuntunan yang lengkap bagi kehidupan manusia.juga menerangkan tujuan ensensial manusia diciptakan dan di turunkannya para Rasul.

Dakwah sebagai perpajangan tangan dari kenyakinan Islam, untuk mengajak manusia untuk kembali berkomitmen kepada tauhid beserta semua amplikasinya. Melalui komitmen tauhid ini, manusia diajak untuk memilih pandangan hidup yang natural, senatural pengaturan Tuhan terhadap alam ini dan bersama-sama dengan alam, tunduk dan pasrah kepada ketentuan-Nya( al-islam). Pandangan hidup

---

<sup>30</sup>M. Ridho Syabibi, *Metode Ilmu Da'wah Kajian Ontologisme Da'wah Ikhwan Al-Safa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p.51.

natural yang secara konkrit oleh Alquran dijelaskan sebagai sikap tunduk dan pasra kepada-Nya, merupakan satu-satunya pandangan hidup yang mampu memberikan keberuntungan dalam hidup manusia. Sebaliknya, pandangan atau sikap hidup yang melawan ketentuan natur, dinilai sebagai yang bernolak, karena mengikari hakikat jati diri manusia itu sendiri sebagai natur. Peningkaran jati diri manusia itu sendiri tidak menghasilkan apa-apa kecuali akan berakhir dengan kerugian-kerugian.<sup>31</sup>

Salah satu unsur dakwah adalah madh'u yakni manusia yang merupakan individu atau bagian dari komunitas tertentu. Madh'u sebagai central dakwah yang hendak dicapai melalui dakwah untuk pemberdayaan masyarakat menuju lahirnya komunikasi. Maka, kepentingan dakwah itu berpusat kepada apa yang di butuhkan oleh komunitas atau masyarakat (madh'u), dan bukan apa yang di kehendaki da'i. Dakwah

---

<sup>31</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), pp.59-60.

mesti berorientasi kepada kepentingan madh'u (madh'u centered preaching), dan tidak kepentingan da'i.

Asmuni Syukir, membagi tujuan dakwah menjadi dua macam, yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama, pada tujuan umum dakwah adalah upaya mengajak manusia, meliputi orang mukmin dan orang kafir atau musrik kepada jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala agar bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Kedua, tujuan khusus ini meliputi:

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf.
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.<sup>32</sup>

### 3. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara).<sup>33</sup> Sedangkan secara istilah menurut Drs. Agus M. Hardjana, metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak di capai, sedangkan menurut Macquarie, metode adalah suatu cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu. Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Metode dakwah adalah suatu cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan dakwah yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam atau aktivitas peenyampaian ajaran agama islam dari

---

<sup>32</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), p.70.

<sup>33</sup>Saputra, *Pengantar Ilmu...*, p.242.

seseorang kepada orang lain yang di lakukan secara sadar dan sengaja dengan berbagai cara atau metode yang telah direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di ambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang di lakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>35</sup>

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat An-Nahl ayat 125.

هِيَ بِالَّتِي وَجَدْتَهُمْ ۖ الْحُسْنَىٰ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ ادْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ ۖ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ ۖ أَحْسَنُ

---

<sup>34</sup> Divta Iqbal, Pengertian Metode Dakwah, 20 Oktober 2010, <http://blog.umy.ac.id/divtaiqbal/2012/10/10/pengertian-metode-dakwah/>. (di akses pada 10 Maret 2018 pukul 13.00 WIB).

<sup>35</sup> Harintasasi, "Dakwah Ustadz...", pp.29-30.

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (Q.S An-Nahl: 125).

Dari ayat diatas terdapat tiga prinsip umum metode dakwah yaitu: Metode *hikmah*, metode *mau'izah khasanah* dan metode *mujadalah billati hia ahsan*.

a. Metode Al-Hikmah

Sebagai Metode Dakwah , Al-Hikmah artinya bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada Agama atau Tuhan.

Menurut Imam Abdul bin Ahmad Mahmud An-Nasafi arti hikmah, yaitu: “Dakwah bil Hikmah” adalah Dakwah menggunakan perkataan yang benar dan pasti,

yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.<sup>36</sup>

b. Metode Al -Mau'idzatl Hasanah

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanudin, Al-Mau'izhah Al-Hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran.<sup>37</sup>

Jadi mau'idhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur: Bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain. Sebab kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang

---

<sup>36</sup>Saputra, *Pengantar Ilmu...*, p.246.

<sup>37</sup>Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), p.37.

liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.<sup>38</sup>

c. Metode Al-Mujadalah

Menurut Tafsir An-Nasafi, yaitu: Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam Agama.<sup>39</sup>

Dari tiga metode di atas, yakni yang tergambar dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125, dari ayat ini kemudian para ulama memberikan tafsiran dan pengembangan tentang metode dakwah sebagai berikut:

- a. *Dakwah Fardiah*, adalah dakwah yang di laksanakan oleh pribadi-pribadi kaum Muslimin dengan cara

---

<sup>38</sup>Harintasasi, "Dakwah Ustadz...", p.31.

<sup>39</sup>Saputra, *Pengantar Ilmu...*, p.254.

komunikasi antar pribadi (one to one) seseorang kepada orang lain (satu orang), atau seseorang kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas.

- b. *Dakwah Ammah*, adalah metode dakwah yang umum dilakukan oleh seorang juru dakwah, ustadz, atau ulama. Biasanya berupa komunikasi lisan (pidato, ceramah, tausiyah, khotbah) yang di tunjukkan kepada orang banyak.
- c. *Dakwah Bil Lisan*, adalah metode dakwah melalui perkataan atau komunikasi lisan (speaking) seperti ceramah, khotbah atau dialog.
- d. *Dakwah Bil Hal*, disebut juga *Dakwah Bil Qudwah*, yaitu metode dakwah melalui sikap, perbuatan, contoh, atau keteeladanan, misalnya segera mendirikan sholat begitu terdengar adzan, membantu kaum dhuafa atau fakir-miskin, mendanai pembangunan masjid atau membantu kegiatan

dakwah, mendamaikan orang yang bermusuhan, bersikap Islami, dan lain-lain.

- e. *Dakwah Bil Tadwin*, disebut juga *Dakwah Bil Qolam* dan *Dakwah Bil Kitabah*, yaitu metode dakwah melalui tulisan, seperti menulis artikel, buku, menulis di blog, status di media sosial, dan lain-lain.
- f. *Dakwah Bil Hikmah*, artinya dakwah dengan bijak, persuasif, dan sesuai dengan kondisi atau keadaan objek dakwah (mad'u). *Dakwah bil Hikmah* merangkum semua metode dakwah sebelumnya. *Dakwah Bil Hikmah* bisa dipahami sebagai dakwah yang sesuai dengan tuntunan zaman, tuntunan kebutuhan, atau sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga efektif.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Suswoyo, *Dakwah Dengan Teladan Amal Perbuatan*, 9 Mei 2011, <http://www.risalahislam.com/2014/03/pengertian-dan-metode-dakwah-islam.html>. (diakses pada 12 Maret 2018 pukul 16:47 WIB)

### C. PESAN DAKWAH

#### 1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan suatu makna yang di sampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan ini mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku mad'u. Pesan-pesan dari komunikasi ini secara khas adalah bersumber dari Alquran dalam surat Al-Ahzab ayat 39 yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ  
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.” (Q.S Al-Ahzab: 39)

Pesan dakwah adalah isi pesan yang di komunikasikan secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya

materi dakwah islam, bergantung pada tujuan dakwah yang di capainya sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus di lakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber kepada Alquran dan al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang ddiperolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan da'i kepada mad'u yang bersumber dari agama islam.<sup>41</sup>

## 2. Karakteristik Pesan Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlaq. Bidang pengajaran harus menekankan dua hal., pertama, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan pikir objek dakwah. Kedua, mengenai hukum-hukum syar'i seperti wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Beberapa karakteristik pesan dakwah ialah:

---

<sup>41</sup>Harintasasi, "Dakwah Ustadz...", p.22.

- a. Orisinalitas dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, yakni pesan dakwah islam adalah benar-benar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yaitu Alquran yang menjadi pedoman bagi manusia.
- b. Mudah dan membawa kebaikan, yakni kemudahan ajaran islam juga menjadi karakter pesan dakwah. Semua perintah islam bisa ditoleransi dan diberi keringanan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya.
- c. Seimbang, yakni keseimbangan merupakan posisi di tengah-tengah di antara dua kecenderungan. Ketika ada manusia yang diliputi nafsu keserakahan, pasti ada manusia lain yang tertindas. Islam mengatur hal ini dengan kewajiban zakat.
- d. Universal, yakni mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab.
- e. Masuk akal, yakni ajaran islam memandang kehidupan manusia secara realistis dengan

menempatkan manusia pada kedudukan yang tinggi. Hal ini ditandai dengan dorongan manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya secara benar. Jika manusia tidak memanfaatkan akalinya maka ia mudah hanyut dalam kerusakan.

- f. Lengkap, yakni ajaran Islam mengatur kehidupan manusia dari hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar.
- g. Membawa kebaikan, yakni Islam mengajarkan kesetaraan manusia tanpa membedakan ras, warna kulit, kerja keras, dan yang lainnya.<sup>42</sup>

### 3. Sumber-Sumber Pesan Dakwah

#### a. Alquran

Alquran adalah kitab suci yang tidak ada kebatilannya semenjak diturunkan, karena memang dijaga

---

<sup>42</sup>Harintasasi, "Dakwah Ustadz...", p.23.

oleh Allah *Al-'Aziz* (Yang Maha Perkasa), *Al 'Alim* (Yang Maha Mengetahui).<sup>43</sup>

Alquran adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Alquran. Dengan mempelajari Alquran, seseorang dapat mengetahui kandungan kitab Taurat, kitab Zabur, Kitab Injil, Shohifah (lembaran wahyu) Nabi Nuh 'Alaihi Salam, Shohifah Nabi Musa 'Alaihi Salam, dan Shohifah yang lain.<sup>44</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala Berfirman dalam Alquran surat An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ  
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

---

<sup>43</sup> Tilmidzi Mudariszi, Bagaimana Allah SWT Turunkan Al Qur'an Kepada Rasulullah SAW?, 24 Oktober 2017, <https://dialogislam.com/page/2017/10/24/bagaimana-allah-swt-turunkan-al-quran-ke-rasulullah-saw/> (diakses pada 13 Maret 2018 pukul 02:10 WIB)

<sup>44</sup> Ali Azis, *Ilmu Dakwah...*, p.319.

Artinya: *“keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”* (An-Nahl: 44)

Untuk mengetahui kandungan Alquran, kita bisa menelaah antara lain kandungan surat Al-Fatihah yang oleh para ulama dikatakan sebagai ringkasan Alquran. Dalam surat Al-Fatihah, terdapat tiga bahasan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dakwah, yaitu akidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), dan muamalah (ayat 7).<sup>45</sup>

b. As-Sunnah

Secara bahasa arti As-Sunnah ialah jalan atau ajaran. Meliputi jalan yang baik atau yang buruk. Adapun Sunnah yang dimaksud disini ialah Sunnah menurut istilah ulama ushul fiqih, yaitu berupa dalil-dalil agama yang datang dari Nabi Sholallahu'alaihi wa Sallam yang bukan berupa Alquran, meliputi qaul (perkataan), fi'il

---

<sup>45</sup>Ali Azis, *Ilmu Dakwah...*, p.319.

(perbuatan), dan taqir (penetapan, pengakuan) Nabi Sholallahu'alaihi wa Sallam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutus Nabi Muhammd Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, agar Beliau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan menuju cahaya. Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Salam telah melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya, menunaikan amanah, menyampaikan risalah dan menasihati ummat. Sehingga tidaklah Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam wafat, kecuali agama Islam telah sempurna, nyata, terang-benderang, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali pasti binasa.<sup>46</sup>

Allah Azza wa Jalla berfirman:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ

لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

---

<sup>46</sup> Abu Isma'il Muslim Al-Atsari, Sunnah Sumber Agama, 13 Oktober 2010, <https://almanhaj.or.id/2862-sunnah-sumber-agama.html>. (diakses pada 13 Maret 2018 pukul 02:10 WIB)

Artinya:“... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu ...” (Q.S. Al-Maidah: 3)

c. Pendapat Para Sahabat

Orang yang hidup bersama Nabi Sholallahu'alaihi wa Sallam, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi Sholallahu'alaihi wa Sallam. Pendapat sahabat Nabi Sholallahu'alaihi wa Sallam memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi Sholallahu'alaihi wa Sallam dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Diantaranya para sahabat Nabi Sholallahu'alaihi wa Sallam, ada yang termasuk sahabat senior dan ada sahabat junior. Sahabat senior diukur dari waktu masuk Islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi Sholallahu'alaihi wa Sallam. Hampir semua

perkataan sahabat dan kitab-kitab hadits berasal dari sahabat senior.<sup>47</sup>

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam menjadikan solusi dari perpecahan ummat, solusi dari mencari hakikat kebenaran yang mulai samar, yaitu dengan mengikuti sunnah beliau dan pemahaman para sahabat beliau. Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda yang artinya: *“Bani Israil akan berpecah menjadi 74 golongan, dan umatku akan berpecah menjadi 73 golongan. Semuanya di nereka, kecuali satu golongan”*. Para sahabat bertanya: *“Siapakah yang satu golongan itu, ya Rasulullah?”*. Rasulullah Sholallahu'alaihi wa Sallam menjawab, *“Orang-orang yang mengikutiku dan para sahabatku”*.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Harintasasi, “Dakwah Ustadz...”, pp.25-26.

<sup>48</sup> Yulian Purnama, Meneladani Sahabat Nabi, Jalan Kebenaran, 1 Oktober 2010, <https://muslim.or.id/4680-meneladani-sahabat-nabi-jalan-kebenaran.html>. (diakses pada 13 Maret 2018 pukul 04:10 WIB)

d. Pendapat Para Ulama

Ulama (Arab: علماء *Ulamā*’, tunggal عالم *‘Ālim*) adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.

Pengertian ulama secara harfiah adalah “orang-orang yang memiliki ilmu”. Dari pengertian secara harfiah dapat disimpulkan bahwa ulama adalah:

- 1) Orang Muslim yang menguasai ilmu agama Islam.
- 2) Muslim yang memahami syariat Islam secara menyeluruh (kaaffah) sebagaimana terangkum dalam Al-Quran dan "as-Sunnah".

- 3) Menjadi teladan umat Islam dalam memahami serta mengamalkannya.<sup>49</sup>

Allah Ta'ala memerintahkan untuk bertanya pada orang yang berilmu.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ  
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. An Nahl: 43 dan Al Anbiya’: 7).

#### D. DAKWAH BIL QALAM

##### 1. Pengertian Dakwah Bil Qalam

Pengertian *qalam* secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *qalam* dengan bentuk jamak *aqlam* yang berarti kalam penulis, pena, penulis.<sup>50</sup> Pengertian lainnya yang

---

<sup>49</sup> A Wahidin, Konsep Ulama Menurut Alquran, 2017, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/168/166> (diakses pada 25 Juni 2018 pukul 04:31 WIB)

<sup>50</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), p.355.

disebutkan dalam buku *Jurnalisme Universal*, antara lain: menurut Quraish Shihab bahwa kata *qalam* adalah segala macam alat tulis menulis hingga mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih. Al-Qurtubi menyatakan bahwa *qalam* adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan *qalam* yang dipakai menulis (oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala) baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Jadi penjelasan al-Qurtubi menunjukkan bahwa *qalam* adalah sebuah alat untuk merangkai tulisan, lalu berkembang menjadi alat cetak mencetak. Al-Shabuni mengungkapkan bahwa *qalam* adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada dalam kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala. hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa.<sup>51</sup> Penjelasan al-Qurtubi sama dengan apa yang disampaikan oleh Imam asy-Syaukani dalam kitab *Fatḥh al-Qaḍir*, bahwa *al-qalam* menunjukkan kepada alat yang digunakan untuk menulis. Dan menurut sebagian besar

---

<sup>51</sup>Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Teraju, 2004), pp.118-119.

ulama, makna *al-qalam* adalah apa yang tertulis di *lauh al-mahfūdz*.<sup>52</sup>

Mengacu pada arti qalam sebagai tulisan, dakwah *bil-qalam* bisa diidentikkan dengan istilah dakwah bil kitabah. *Qalam* berarti pena, memiliki konotasi lebih aktif karena sebagai alat. Sedangkan kitabah berarti tulisan, berkonotasi pasif karena tulisan merupakan sebuah produk dari pena.<sup>53</sup>

Pengertian dakwah bil qalam lainnya yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala lewat seni tulisan. Pengertian dakwah bil qalam menurut Suf Kasman yang mengutip dari *Tasfir* Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah bil qalam, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. melalui seni tulisan. Kasman juga mengutip pendapat Ali Yafie yang

---

<sup>52</sup>Farida Rachmawati, "Konsep dan Aktivitas Dakwah Bil-Qalam: K.H. Muhammad Sholikhin Boyolali Jawa Tengah" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Wali Songo," Semarang, 2015), p.19.

<sup>53</sup>Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bi al-qalam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), pp. 21-22.

menyebutkan bahwa, dakwah bil qalam pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala., tentang alam atau makhluk-makhluk dan tentang hari akhir atau nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak.<sup>54</sup>

Samsul Munir Amin memberi pengertian dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dicapai dakwah *bil qalam* lebih luas daripada melalui media lisan. Diperlukan keahlian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarakan melalui media cetak (*printed publications*).<sup>55</sup>

Menurut Fahr Al-Razi, yang dikutip Hamka, tulisan-tulisan para malaikat melahirkan sebuah dakwah bil qalam, hal ini digambarkan dalam Alquran:

---

<sup>54</sup>Rachmawati, "Konsep dan...", p.20.

<sup>55</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), pp.11-

وَأِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۙ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۙ ۱۰ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

۱۲

Artinya: “*Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S: Al-Infithar ayat 10-12).

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah bil qalam adalah upaya untuk menyeru dan mengajak umat manusia menuju jalan yang diridoi Allah Subhanahu wa Ta’ala. dengan menggunakan tulisan, baik berupa tulisan yang disampaikan di media massa cetak maupun media massa elektronik.

## 2. Fungsi Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam memiliki fungsi yang berbeda dengan dakwah bil lisan maupun bila hal. Hartono A. Jaiz menjelaskan fungsi dakwah bil qalam dalam tiga hal, diantaranya:

- a. Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. informasi Islam yang dimaksud disini adalah informasi yang bersumber dari Alquran dan Hadits.
- b. Berupaya mewujudkan atau menjelaskan seruan Alquran secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalannya serta menyajikan prosuk-produk Islam yang elaras dengan pemikiran.
- c. Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial, dan lain-lain.<sup>56</sup>

Melalui pesan dakwah yang tertuang dalam tulisan, komunikator mengajak komunikan untuk tiga hal, yakni, *at-taqrīb* (memberi motivasi), *at-tahdīd* (imbauan peringatan), *al-iqnā bi al-fikrah* (memersuasi dengan pemikiran dan prinsip agama). Sehingga pada akhirnya tercapai perubahan yang lebih baik pada diri mad'ū atau komunikan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Kasman, *Jurnalisme Universal...*, p.124.

<sup>57</sup>S. Bambang Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2010), pp.43-44.

Pemberian motivasi misalnya melalui tulisan yang memberikan kabar gembira tentang balasan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap hambanya yang beriman, atau tulisan self help yang membangkitkan semangat pembacanya. Imbauan peringatan misalnya tentang pembalasan Allah Subhanahu wa Ta'ala. terhadap hambanya yang musyrik dan munafik, memberi peringatan tentang kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan syariah, dan sebagainya. Kemudian, ajakan untuk memersuasi dengan pemikiran dan prinsip agama misalnya memberi pengetahuan keagamaan atau hal-hal yang sifatnya baru tentang sesuatu yang belum banyak diketahui masyarakat namun hal tersebut menjadi penting untuk diketahui masyarakat. Karena tulisan bisa membentuk opini publik yang masif (kuat) dan massal (melibatkan khalayak luas).<sup>58</sup>

### 3. Peran Dai pada Dakwah Bil Qalam

Seorang dai harus mampu menjadi penggerak yang profesional. Di samping profesional, kesiapan subjek dakwah

---

<sup>58</sup> Rachmawati, "Konsep dan...", p.26.

baik penguasaan terhadap materi, metode, media dan psikologi sangat menentukan aktifitas dakwah mencapai keberhasilannya.<sup>59</sup> Profesional dapat dartikan suatu kegiatan atau pekerjaan berdasarkan keahlian dan kualitas, dengan kata lain pekerjaan yang sesuai bidangnya. Keahlian dan kualitas seseorang biasanya diperoleh dari pendidikan dan pelatihan khusus. Pekerjaan itu menyita waktu (*full timer*) dan menjadi tumpuan sumber kehidupan sekaligus mempertahankan reputasi, disertai dengan keilmuan dan ketrampilan yang memadai, maka pekerjaan itu termasuk profesi, pelakunya disebut profesional.<sup>60</sup>

Terdapat lima peranan yang dapat dimainkan oleh dai penulis, sebagaimana yang disebutkan oleh Romli dalam buku *Jurnalistik Dakwah*. Antara lain: sebagai *muaddib*, *musaddid*, *mujadid*, *muwahid*, dan *mujahid*. Peranan ini sama halnya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan dakwah *bil qalam*, adapun penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Amin, *Ilmu Dakwah...*, p.13.

<sup>60</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), p.174.

- a. *Muaddib* (sebagai pendidik), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Melalui dakwah *bil qalam*, dai mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu juga mencegah umat Islam dari perilaku menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa anti Islam.
- b. *Musaddid* (sebagai pelurus informasi). Terdapat tiga hal yang harus diluruskan dai melalui dakwah *bil qalam*. *Pertama*, informasi tentang ajaran dan umat Islam. *Kedua*, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. *Ketiga*, penulis muslim dituntut mampu menggali tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia, sehingga informasi tentang Islam dan umatnya tidak manipulatif dan memojokkan Islam. Di sini penulis muslim harus berusaha mengikis fobia Islam, yang memperlihatkan wajah Islam yang tidak humanis menjadi lebih humanis.

- c. *Mujadid* (sebagai pembaharu), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam).
- d. *Muwahid* (sebagai pemersatu), yaitu menjadi penjembutan yang mempersatukan umat Islam.
- e. *Mujahid* (sebagai pejuang), yaitu pejuang dan pembela Islam. Penulis berusaha membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmah li al- 'alamin*, serta menanamkan *rūḥ al-jihād* di kalangan umat.<sup>61</sup>

#### 4. Buku Sebagai Media Dakwah Bil Qalam

Buku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu lembaran kertas yang berjilid, baik yang ada tulisannya maupun tidak.<sup>62</sup> Buku dapat didefinisikan sebagai sejumlah pesan tertulis yang memungkinkan memuat banyak pesan

---

<sup>61</sup>Romli, *Jurnalistik Dakwah...*, pp.39-41.

<sup>62</sup>Maryani, *Kamus Besar...*,p.229.

dan memiliki arti bagi masyarakat luas, direncanakan untuk pengetahuan publik tentang sesuatu serta direkam dalam bahan yang tidak mudah rusak dan mudah dibawa. Tujuan utamanya memberi penerangan, menyajikan dan menjelaskan, serta mengabadikan sesuatu dan memindahkan pengetahuan dan informasi di tengah masyarakat dengan memerhatikan kemudahan dan penampilan.<sup>63</sup>

Pada awal perkembangannya, buku tidak lebih dari suatu lembaran panjang yang pada kedua ujungnya dipasang kayu kecil, yang memungkinkan lembaran itu dapat dengan mudah dibuka dan digulung. Naskah panjang itu memuat pesan-pesan penulisnya yang ditulis secara bersambung, tanpa terpotong-potong oleh batas halaman seperti dalam bentuknya yang kita lihat sekarang. Meskipun dari segi panjang dan lebarnya lebaran itu sangat bervariasi seperti halnya juga buku yang memiliki jumlah halaman yang berbeda-beda pada umumnya manuskrip itu dibuat dalam

---

<sup>63</sup>Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), p.57.

satu gulungan. Lalu, ia berkembang hingga dalam bentuknya seperti yang kini bisa kita nikmati. Pada era 1980-an, di Indonesia, buku-buku Islam menjadi barang yang diburu masyarakat pembaca. Pesan-pesan Islam disajikan dalam ramuan halaman buku yang lebih menarik. Buku sejarah nabi, misalnya, disajikan dalam bentuk buku cerita bergambar sehingga memiliki daya tarik yang lebih besar khususnya bagi anak-anak. Pesan-pesan Islam yang biasanya disampaikan melalui mimbar di masjid, kini dapat disajikan dalam lembaran buku yang lebih menarik.<sup>64</sup>

Adapun kelebihan buku sebagai media dakwah dari segi efektivitas dalam menyebarluaskan pengetahuan, opini, dan pikiran secara transnasional dan transgenerasi tidak diragukan lagi. Bagaimana ajaran Ikhwanul Muslimin dapat menyebar ke berbagai dunia Islam, tokoh-tokoh revolusi Iran, seperti Ali Shariati, Khomeini, serta Murtadha Muthahhari demikian akrab dengan mahasiswa,

---

<sup>64</sup>Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi* (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2012), pp.84-85.

sebagaimana mereka juga akrab dengan Max Weber dan Durkheim. Serta pemikir-pemikir masa lalu lainnya dari berbagai belahan dunia dapat dibaca pada saat ini. Maka dari itu, dalam konteks komunikasi Islam, produksi buku menjadi pilihan guna penyebarluasan dakwah *ila Allah* dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Lembaga-lembaga penerbitan dan penulisan buku menjadi pilihan yang harus digalakkan, sebab buku lebih memiliki “wibawa” dibandingkan penerbitan lainnya di mata pembacanya. Di kalangan muslim Indonesia masih banyak yang beranggapan bahwa pengetahuan itu dari “kitab”, bukan dari majalah atau koran. Dengan demikian, “wibawa” buku tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai upaya perubahan dan pembangunan. Dalam waktu dua puluh tahun ke depan dapat dipastikan bahwa pembaca khazanah keislaman akan lebih banyak dan berakibat pada tatanan kehidupan dan keislaman. Ini akan berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang

lebih banyak meminta bayaran untuk mengakses jurnal dan perpustakaan.<sup>65</sup>

Buku sebagai media tertua menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Nilai budaya buku mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a. Buku adalah perubahan sosial dan budaya. Bebas dari kebutuhan untuk menghasilkan sirkulasi massa bagi pengiklan, luar biasa, kontroversial, bahkan ide revolusioner agar mencapai publik. .
- b. Buku sebagai sumber referensi paling utama. Sebagai referensi utama peran buku sangat penting, terutama dalam dunia akademis.
- c. Buku adalah jendela pada masa lalu. Pembaca bisa mengetahui sejarah 1500 tahun silam dari sebuah buku. Buku merepresentasikan sejarah lebih akurat daripada media elektronik modern.

---

<sup>65</sup>Taufik, *Empati Pendekatan...*, pp.61-62.

- d. Buku merupakan sumber penting dari pengembangan pribadi. Buku yang paling jelas adalah buku *self help* dan perbaikan pribadi.
- e. Buku menjadi sumber hiburan, refleksi pribadi, dan menghidupkan aspek imajinatif. Bagi beberapa orang, dengan membaca novel orang bisa menghibur diri dari masalahnya, dan kekuatan imajinatifnya mampu menjadikan pembacanya menangis atau tertawa sendiri saat membaca.
- f. Pembelian dan membaca buku adalah aktivitas pribadi yang lebih individual, dari pada mengonsumsi iklan (televisi, radio, surat kabar, dan majalah). Dengan demikian, buku cenderung mendorong refleksi pribadi ke tingkat lebih tinggi daripada media lainnya.

- g. Buku adalah cermin budaya. Buku menjadi refleksi budaya dari sebuah tempat yang memproduksi dan mengonsumsi mereka.<sup>66</sup>

Segala kelebihan dakwah bil qalam termasuk didalamnya buku dan media cetak lain, bukan berarti tanpa kelemahan, antara lain: *pertama*, tulisan yang disebarakan melalui buku menjadi media massa yang mempunyai sifat paling tidak massal dari media massa lain dalam menjangkau khalayak. Hal ini dikarenakan hubungan buku dan pembaca bersifat lebih pribadi, orang menentukan untuk membeli dan membaca sebuah buku dikarenakan kebutuhannya. Berbeda dengan televisi, yang bisa sekali memproduksi program bisa didistribusikan kepada jutaan khalayak secara serempak.

*Kedua*, tulisan tidak dapat secara menyeluruh menjangkau lapisan masyarakat, terutama masyarakat dengan budaya membaca yang lemah. Masyarakat yang lebih menyukai kegiatan menghabiskan waktu dengan menonton

---

<sup>66</sup>Satenley J. Bran, *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), pp.90-96.

televisi biasanya tidak menyukai kegiatan membaca. Ketiga, tidak semua pemikiran yang dituangkan oleh penulis mendapat respons yang sama oleh para pembaca, sebaliknya tulisan akan menimbulkan kontroversi.<sup>67</sup>

## **E. Analisis Wacana**

### **1. Pengertian Analisis Wacana**

Sejak zaman Yunani kuno, bahasa telah menjadi bahan kajian, walaupun bukan untuk kepentingan kebahasaan dan komunikasi. Pada saat itu bahasa dikaji karena bahasa dianggap sebagai sebuah alat yang tepat untuk mengungkapkan konsep-konsep berpikir dan hasil pemikiran filosofis. Istilah wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Dalam pembelajaran, wacana merupakan disiplin ilmu baru. Pemunculannya sekitar tahun 70-an.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Rachmawati, "Konsep dan...", pp.29.

<sup>68</sup>Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), p.1.

Sobur Alex mengungkapkan bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Jadi, wacana adalah proses komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas.<sup>69</sup>

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulisan, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam kontes sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa

---

<sup>69</sup>Darma, Analisis Wacana..., p.3.

antar penutur. Jadi, jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah. Yang dimaksud dengan keteraturan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa. Kartomiharjo mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulisan.<sup>70</sup>

## 2. Wacana Teun A. Van Dick

Sebetulnya banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Eriyanto (2001) dalam buku Analisis Wacana-nya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan, misalnya oleh

---

<sup>70</sup>Darma, *Analisis Wacana...*, p.15.

Roger Fowler dkk.(1979), Theo van Leeuwen (1986), Sara mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. Van Dijk (1998).<sup>71</sup>

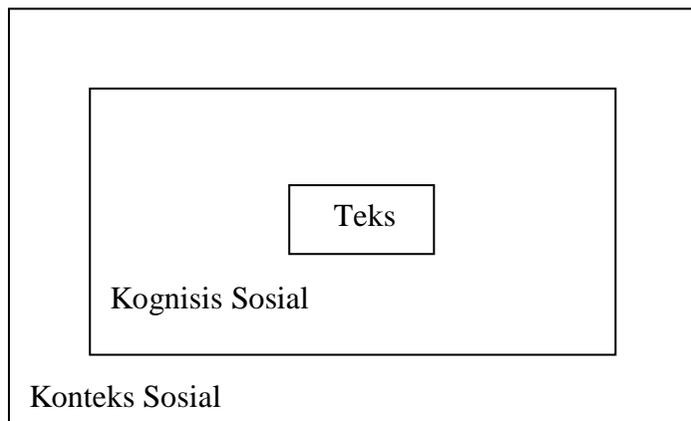
Dari sekian banyak analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Nama pendekatan ini tidak bisa dilepaskan Dijk. Menurut Dijk, penelitian atas wacana, tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dijk

---

<sup>71</sup>Harintasasi, “Dakwah Ustadz...”, p.23.

menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut de dalam suatu keesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk meenegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga yaitu kritik sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Model analisis van Dijk ini bisa digambarkan sebagai berikut.<sup>72</sup>



---

<sup>72</sup>Darma, *Analisis Wacana...*, pp.88-87.

Melalui berbagai karyanya, van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

- a. Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2012), pp.73-74.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 3.1

## Elemen Wacana Van Dijk

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, pranggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS	Bentuk kalimat,

	(Bagaimana pendapat disampaikan?)	koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	<b>STILISTIK</b> (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	<b>RETORIS</b> (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi